

METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM KITAB TAZKIYATUN NAFS

¹Muhammad Khaidir, ²Muhammad Qorib

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

muhammadkhaidir175@gmail.com

muhammadQorib@umsu.ac.id

Abstrak

Kitab "Tazkiyatun Nafs" karya Ibnu Taimiyah adalah salah satu karya penting dalam tradisi pemikiran Islam yang membahas metode pendidikan akhlak. Ibnu Taimiyah, seorang ulama terkemuka dalam sejarah Islam, mengembangkan berbagai konsep dan metode pendidikan akhlak yang dapat membantu individu memurnikan jiwa dan karakter mereka. Dalam karyanya ini, Ibnu Taimiyah menguraikan serangkaian prinsip dan pedoman praktis untuk mencapai tujuan ini. Metode pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam "Tazkiyatun Nafs" mencakup pemahaman yang mendalam tentang akhlak Islami, pentingnya introspeksi diri, dan peran penting tazkiyah al-nafs (pemurnian jiwa).

Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya memahami akhlak yang dikehendaki oleh Allah, seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakkal (berserah diri), serta menghindari sifat-sifat negatif seperti keangkuhan dan kedengkian. Selain itu, Ibnu Taimiyah juga menggaris bawahi pentingnya memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga individu dapat memahami nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dia juga menyoroti peran tazkiyah al-nafs, yang mencakup usaha untuk membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit spiritual, seperti nafsu, keinginan duniawi yang berlebihan, dan ketidakpatuhan terhadap Allah. Dalam abstrak ini, akan dijelaskan metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam "Tazkiyatun Nafs", termasuk pemahaman tentang akhlak Islami, introspeksi diri, pentingnya pemurnian jiwa, dan peran agama dalam membentuk karakter yang baik. Metode ini memberikan panduan berharga bagi individu Muslim yang ingin meningkatkan akhlak mereka dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kata Kunci : *Metode pendidikan akhlak, Ibnu Taimiyah, Tazkiyatun Nafs, Akhlak Islami*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan aspek sentral dalam ajaran Islam yang sangat dijunjung tinggi. Islam mengajarkan bahwa selain melaksanakan ibadah ritual, perilaku dan etika yang baik juga merupakan bagian penting dari keyakinan yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dianggap sebagai elemen utama dalam pendidikan Islam yang holistik.

Dalam konteks ini, peran Ibnu Taimiyah sebagai seorang cendekiawan terkemuka pada abad ke-14 menjadi sangat relevan untuk dipelajari dan dipahami lebih lanjut. Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar dari tradisi Islam, memiliki kontribusi luar biasa terhadap pemikiran dan pendidikan Islam. Karyanya yang paling terkenal, "Majmu' al-Fatawa," telah menjadi sumber rujukan bagi para cendekiawan Muslim selama berabad-abad. Namun, karya lainnya, seperti "Al-Hisbah al-Shar'iyah," juga menggambarkan kontribusinya dalam membahas isu-isu sosial dan moral dalam masyarakat Muslim.

Salah satu karya penting Ibnu Taimiyah yang menarik perhatian adalah "Tazkiyatun Nafs" yang berfokus pada pemurnian jiwa dan pembentukan karakter moral. Dalam kitab ini, Ibnu Taimiyah menguraikan metode dan prinsip pendidikan akhlak yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dia menekankan pentingnya memperbaiki diri, menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan, dan berusaha mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

Meskipun kitab "Tazkiyatun Nafs" memiliki potensi besar untuk memberikan wawasan tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah, sayangnya, kitab ini belum banyak dipelajari atau diterjemahkan secara luas dalam bahasa modern. Oleh karena itu, mendalami isi kitab ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak.

Firman Allah dalam Al-Quran dalam Surah Al-Isra ayat 23 menggarisbawahi pentingnya berbuat baik kepada orang tua sebagai bagian dari pendidikan akhlak dalam Islam. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Tuhan memerintahkan agar kita tidak hanya menyembah-Nya, tetapi juga berbuat baik kepada ibu dan bapak.

Pendekatan lain yang dianut oleh Ibnu Taimiyah adalah mengambil teladan dari kehidupan Rasulullah Muhammad ﷺ. Beliau merupakan contoh utama akhlak yang sempurna, dan Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya mengikuti teladan beliau dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat modern, pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak tetap relevan dan memiliki implikasi praktis. Masyarakat modern dihadapkan pada berbagai perubahan sosial, teknologi, dan tantangan etika yang mempengaruhi perilaku dan karakter individu. Oleh karena itu, penelitian tentang pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dapat memberikan arahan dan solusi untuk menghadapi tantangan zaman ini.

Sejalan dengan relevansi dan kekayaan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak, penelitian ini juga dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur akademis. Meskipun pendidikan akhlak merupakan topik penting dalam studi agama dan ilmu sosial, penelitian tentang pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi suatu langkah maju untuk mendalami karya-karya beliau yang lebih luas dan memperkaya literatur ilmiah tentang pendidikan akhlak dalam tradisi Islam.

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki makna yang mendalam dan esensial. Akhlak yang baik adalah bagian integral dari iman dan menjadi penentu karakter seorang Muslim. Islam mengajarkan agar individu mencapai keseimbangan antara ibadah kepada Allah dengan perilaku dan etika yang baik dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak membantu individu menjadi lebih bermartabat, sabar, jujur, dan berempati terhadap sesama.

Ibnu Taimiyah adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam tradisi Islam. Karya-karyanya tidak hanya mencakup bidang agama, tetapi juga membahas isu-isu sosial dan moral dalam masyarakat Muslim. Pemikirannya yang kritis dan konsisten dengan ajaran Islam mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Sebagai seorang cendekiawan, Ibnu Taimiyah menyampaikan ajaran Islam secara tegas dan memperjuangkan kebenaran dalam segala hal.

Kitab "Tazkiyatun Nafs" memiliki potensi besar dalam memberikan wawasan tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah. Karya ini mengulas pentingnya pemurnian jiwa dan pembentukan karakter moral. Melalui kitab ini, Ibnu Taimiyah menyajikan metode dan prinsip pendidikan akhlak yang berakar pada ajaran Islam, sehingga dapat dijadikan panduan untuk membentuk pribadi yang bermartabat dan bertaqwa.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah juga menekankan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya terjadi dalam konteks formal atau saat belajar, tetapi juga saat individu berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Sikap adil, kasih sayang, dan kejujuran adalah beberapa nilai yang harus tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Meskipun Ibnu Taimiyah hidup pada abad ke-14, pandangan dan prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan masih relevan hingga saat ini. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tantangan moral dalam masyarakat modern menuntut adanya pegangan moral yang kokoh. Pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dapat memberikan inspirasi dan solusi untuk menghadapi tantangan etika dan moral dalam kehidupan kontemporer.

Keterbatasan penelitian terdahulu mengenai pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak mencerminkan pentingnya kajian lebih mendalam terhadap karyanya. Melalui penelitian yang lebih komprehensif, dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah. Penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dalam literatur akademis dan mengungkapkan relevansi pemikiran beliau dalam era modern. Dengan memahami latar belakang masalah ini, kita dapat mengakui pentingnya studi tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dan potensinya dalam memberikan wawasan tentang bagaimana Islam mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif yang melibatkan analisis teks, studi literatur, wawancara dengan ahli, dan studi kasus dalam konteks pendidikan akhlak. Kami akan memulai dengan menganalisis karya-karya Ibnu Taimiyah, terutama "Tazkiyatun Nafs," untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci pendidikan akhlaknya. Selanjutnya, studi literatur akan memberikan pemahaman lebih luas tentang pemikiran Ibnu Taimiyah dan konteks sosial-kebudayaan pada masanya. Wawancara dengan ahli agama, cendekiawan Islam, dan pendidik akan memberikan perspektif praktis tentang implementasi konsep-konsep tersebut. Terakhir, studi kasus akan memberikan wawasan tentang penerapan pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah dalam kehidupan nyata. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan berbagai teknik analisis untuk memahami pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dalam konteks modern.

3. HASIL

A. Hasil Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs

Penelitian mengenai pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" telah mengungkapkan berbagai aspek yang relevan untuk memahami pandangan beliau tentang bagaimana membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasannya dalam satu kesatuan:

Pendekatan pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah, seperti yang diuraikan dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," mengutamakan pemurnian jiwa sebagai fondasi utama dalam membentuk akhlak yang baik. Pemurnian jiwa melibatkan introspeksi diri, pengendalian nafsu, dan penghapusan sifat-sifat buruk. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai langkah awal yang penting dalam pendidikan akhlak. Pengendalian diri mencakup pengendalian emosi, nafsu, dan tindakan yang impulsif. Ketika seseorang dapat mengendalikan emosi dan nafsunya, mereka lebih mampu untuk menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah ditekankan pada konsep tauhid (keyakinan pada satu Tuhan) dan iman yang kuat. Konsep tauhid menggarisbawahi bahwa ketulusan dalam niat dan tindakan adalah kunci keberhasilan dalam membentuk karakter moral yang kuat. Iman yang kokoh memberikan landasan moral yang kuat, sementara taqwa (ketakwaan kepada Allah) mendorong individu untuk menghindari perbuatan yang buruk.

Pengetahuan yang benar tentang Islam dan nilai-nilainya juga dianggap penting dalam pendidikan akhlak. Tanpa pemahaman yang tepat, individu mungkin tidak tahu bagaimana bertindak dengan benar dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dalam hal ini.

Selain itu, pendekatan pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah juga mencakup sikap toleransi dan menghindari konflik. Sikap toleransi dan perdamaian adalah aspek penting dalam pendidikan akhlak ini, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Dalam keseluruhan konteks, pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak menekankan bahwa pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan perbaikan perilaku, tetapi juga melibatkan transformasi jiwa dan iman individu. Pendekatan ini tetap relevan dalam konteks masyarakat modern yang kompleks, dan pandangan Ibnu Taimiyah dapat memberikan panduan berharga bagi individu dalam mencapai kesempurnaan moral dan spiritual dalam rangka memenuhi ajaran Islam dengan benar.

Ibnu Taimiyah dalam Kitab "Tazkiyatun Nafs" menjelaskan mengenai pendidikan akhlak :

1. Pemurnian Jiwa

Pemurnian jiwa, seperti yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," adalah fondasi utama dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Proses pemurnian jiwa mencakup introspeksi diri yang mendalam, pengendalian nafsu, penghapusan sifat-sifat buruk, dan pengembangan sifat-sifat mulia. Dalil-dalil yang mendukung konsep ini terdapat dalam Al-Quran, seperti Surah Al-Shams ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : "Beruntunglah orang yang membersihkan jiwa (nafjanya), dan rugilah orang yang mengotorinya," yang menekankan pentingnya pemurnian jiwa. Konsep ini juga sejalan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang mengajarkan pengendalian diri dan pengembangan akhlak yang baik. Pemurnian jiwa menciptakan fondasi moral yang kuat, mempromosikan kesesuaian dengan ajaran Islam, dan membantu individu mencapai karakter moral yang baik sesuai dengan ajaran agama.

2. Pengendalian Nafsu

Pengendalian nafsu, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," merupakan elemen penting dalam pendidikan akhlak menurut ajaran Islam. Pengendalian nafsu mencakup pemahaman diri terhadap dorongan-dorongan nafsu yang mungkin mengarahkan individu pada perilaku yang tidak

sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa pengendalian nafsu adalah langkah kunci dalam perjalanan pemurnian jiwa, yang melibatkan penghapusan sifat-sifat buruk dan pengembangan sifat-sifat mulia. Dengan mengenali

dan mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, individu dapat memperkuat karakter moral mereka sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan fondasi yang kuat untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Al-Quran mengingatkan dalam Surah Yusuf :53

﴿ وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya : "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan); sesungguhnya nafs (jiwa) itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali apa yang diberikan oleh Tuhanku (rahasia pengampunan-Nya). Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." Dalil ini menegaskan tantangan pengendalian nafsu manusia dan perlunya upaya untuk mengendalikannya demi mencapai akhlak yang baik sesuai dengan petunjuk Tuhan.

3. Penghapusan Sifat Buruk

Hasil penelitian mengenai penghapusan sifat-sifat buruk dalam konteks pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" mengungkapkan bahwa penghapusan sifat-sifat buruk merupakan langkah penting dalam membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa individu harus aktif mengidentifikasi dan menghilangkan sifat-sifat buruk seperti kemarahan, keserakahan, kesombongan, dan ketamakan. Dalil dari Al-Quran yang relevan adalah dalam Surah Al-Ma'arij :19-21

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾

Artinya : "Kecuali kepada orang-orang yang mendirikan shalat, (yaitu) orang-orang yang tetap mendirikan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam harta bendanya ada hak tertentu, yang ditetapkan, bagi orang yang meminta dan orang yang tidak mampu." Ayat ini menunjukkan pentingnya pembersihan jiwa dan penghapusan sifat-sifat buruk untuk mencapai kebaikan moral dan kesejahteraan sosial. Dengan menghilangkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia, individu dapat memperbaiki karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam dan memainkan peran positif dalam masyarakat.

4. Pengembangan Sifat-Sifat Mulia

Hasil penelitian mengenai pengembangan sifat-sifat mulia dalam konteks pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" mengungkapkan bahwa pengembangan sifat-sifat mulia adalah upaya penting dalam membentuk karakter moral

yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa individu harus aktif mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang. Dalil dari Al-Quran yang mendukung konsep ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. "

yang menyatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." Ayat ini menegaskan bahwa pengembangan sifat-sifat mulia adalah kunci untuk mencapai keutamaan di hadapan Allah. Dengan mengkultivasi sifat-sifat seperti kebijaksanaan dan kasih sayang, individu dapat memperkuat karakter moral mereka, berperilaku baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

B. Cara membentuk akhlak menurut pemikiran Ibnu Taimiyah dalam kitab Tazkiyatun Nafs.

Cara membentuk akhlak menurut pemikiran Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" adalah dengan mengutamakan pemurnian jiwa sebagai langkah utama. Ini melibatkan introspeksi diri untuk mengenali dan mengendalikan nafsu serta menghilangkan sifat-sifat buruk. Ibnu Taimiyah juga menekankan pentingnya pengembangan iman yang kuat, pemahaman yang benar tentang Islam, dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengikutannya terhadap teladan Rasulullah Muhammad ﷺ juga menjadi panduan utama dalam pembentukan karakter moral yang baik. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga melalui tindakan dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai etika Islam.

1. Introspeksi Diri dan Pemahaman Diri

Introspeksi diri dan pemahaman diri adalah langkah pertama dalam strategi pembentukan akhlak menurut pemikiran Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs." Ini melibatkan proses refleksi mendalam tentang diri sendiri, termasuk pengenalan terhadap dorongan-dorongan nafsu, sifat-sifat pribadi, dan perilaku. Pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri membantu individu mengenali potensi kebaikan dan kelemahan dalam upaya pembentukan akhlak yang baik.

Dalil yang mendukung pentingnya introspeksi diri dan pemahaman diri dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Quran dalam Surah Al-Hashr 18-19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya setiap individu memperhatikan perbuatan dan tindakan mereka sendiri. Introspeksi diri dan pemahaman diri tentang perbuatan masa lalu dapat memotivasi perubahan yang lebih baik di masa depan.

Dalam konteks ini, introspeksi diri dan pemahaman diri membantu individu untuk mengenali sifat-sifat negatif dalam diri mereka sendiri dan berupaya untuk mengubahnya menjadi sifat-sifat yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pengendalian Dorongan Nafsu

Pengendalian dorongan nafsu adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak menurut pemikiran Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs." Ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengontrol dan mengendalikan dorongan-dorongan atau hasrat-hasrat nafsu yang muncul dalam diri mereka. Pengendalian nafsu adalah langkah kunci dalam upaya untuk menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islam.

Dalil yang mendukung pentingnya pengendalian dorongan nafsu dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Quran dalam Surah Yusuf : 53 :

﴿ وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya : “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat ini menekankan bahwa individu harus menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri, yang dapat terjadi jika mereka tidak mampu mengendalikan dorongan nafsu yang merugikan.

Pengendalian dorongan nafsu adalah upaya untuk menjaga agar tindakan dan keputusan individu tidak dikendalikan oleh hawa nafsu, tetapi oleh akal sehat dan nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membantu individu untuk menghindari perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam dan berperilaku dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai cara membentuk akhlak menurut pemikiran Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemurnian Jiwa: Pemurnian jiwa merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak yang baik menurut Ibnu Taimiyah. Proses pemurnian jiwa melibatkan introspeksi diri, pengendalian nafsu, penghapusan sifat-sifat buruk, dan pengembangan sifat-sifat mulia. Dalam Islam, pemurnian jiwa dianggap penting karena membantu individu menciptakan fondasi moral yang kuat, yang sesuai dengan ajaran agama. Ini memungkinkan individu untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam.
2. Pengendalian Dorongan Nafsu: Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pengendalian dorongan nafsu sebagai langkah kunci dalam pembentukan akhlak yang baik. Ini mencakup pengenalan dan pengendalian dorongan nafsu yang mungkin mengarahkan individu pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Pengendalian dorongan nafsu membantu individu untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Penghapusan Sifat Buruk: Ibnu Taimiyah memandang bahwa penghapusan sifat-sifat buruk seperti kemarahan, keserakahan, kesombongan, dan ketamakan merupakan langkah penting dalam pembentukan akhlak yang baik. Dalam Islam, perbuatan buruk berasal dari sifat-sifat negatif ini, dan oleh karena itu, mengenali dan menghilangkan sifat-sifat ini adalah kunci untuk mencapai karakter moral yang baik.
4. Pengembangan Sifat-Sifat Mulia: Selain menghilangkan sifat-sifat buruk, Ibnu Taimiyah juga menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran,

kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang. Ini membantu individu untuk memperkuat karakter moral mereka dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika Islam.

5. Penguatan Iman: Ibnu Taimiyah menggarisbawahi pentingnya iman yang kuat sebagai landasan moral yang kokoh. Iman yang kuat memotivasi individu untuk berperilaku baik dan mentaati ajaran Islam dengan tulus. Kepercayaan pada Allah dan keyakinan pada nilai-nilai Islam adalah faktor penting dalam membentuk akhlak yang baik.
6. Pemahaman Terhadap Islam: Ibnu Taimiyah menekankan perlunya pemahaman yang benar tentang Islam dan nilai-nilainya. Tanpa pemahaman yang tepat, individu mungkin tidak tahu bagaimana bertindak dengan benar dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pendidikan yang menyeluruh tentang ajaran Islam sangat penting dalam membentuk akhlak yang baik.
7. Pengikut Teladan Rasulullah: Ibnu Taimiyah juga menginstruksikan pengikutnya untuk menjadikan Rasulullah Muhammad ﷺ sebagai teladan dalam pembentukan akhlak. Rasulullah adalah contoh sempurna dari akhlak yang baik dalam Islam, dan mengikuti jejaknya dalam tindakan dan perilaku sehari-hari adalah panduan utama bagi individu yang ingin memiliki karakter moral yang baik.
8. Dalam keseluruhan konteks, pendekatan Ibnu Taimiyah terhadap pembentukan akhlak sangat menekankan transformasi jiwa individu. Proses ini melibatkan pemurnian jiwa, pengendalian dorongan nafsu, penghapusan sifat-sifat buruk, dan pengembangan sifat-sifat mulia, semuanya dilandasi oleh iman yang kuat dan pemahaman yang benar tentang Islam. Dengan mengikuti panduan ini, individu dapat mencapai kesempurnaan moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan moral dan etika dalam masyarakat modern. Pemurnian jiwa, pembentukan karakter moral, dan pengambilan teladan dari Rasulullah adalah komponen-komponen kunci dalam metode ini. Dalam masyarakat yang kompleks dan terus berubah, pandangan Ibnu Taimiyah dapat memberikan panduan berharga bagi individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermartabat, jujur, dan bertanggung jawab secara moral.

6. REFERENSI

Hidayatullah, A. (2011). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 153-168.

Subandi, M. (2016). Kontribusi Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak. *Edukasia Islami*, 4(1), 95-110.

Madkur, A. (2005). Konsep Pendidikan Karakter dalam Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 129-144.

Habibie, A. (2013). Kajian Pendidikan Akhlak dalam Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 12(2), 201-214.

Hidayatullah, A. (2011). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 153-168.

Subandi, M. (2016). Kontribusi Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak. *Edukasia Islami*, 4(1), 95-110.

Madkur, A. (2005). Konsep Pendidikan Karakter dalam Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 129-144.

Habibie, A. (2013). Kajian Pendidikan Akhlak dalam Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 12(2), 201-214.

Ibnu Taimiyah. (2003). *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa*. Penerbit Pustaka al- Kautsar.

Nursalim, M. (2014). Pendidikan Akhlak ala Ibnu Taimiyah dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 211-224.

Munir, F. (2012). Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Akhlak dengan Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 145-160. Syauqy, A. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Taimiyah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 45-57.

Marpaung, H. (2015). Tazkiyatun Nafs: Filsafat dan Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Taimiyah. *Jurnal Falsafah*, 20(1), 65-80.